**KINERJA REPRODUKSI SAPI PERANAKAN ONGOLE (PO) DI KECAMATAN TANJUNG SARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

REPRODUCTIVE PERFORMANCE OF ONGOLE CROSSBRED CATTLE IN TANJUNGSARI SUB-DISTRICT GUNUNGKIDUL REGENCY

**Ade Yogi Saputra**

Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana, Jl. Wates Km 10, Yogyakarta 55753

Email : Rwulan001@gmail.com

**INTISARI**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kinerja reproduksi ternak sapi peranakan Ongole (PO) di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Maret – 03 juli 2020. Materi penelitian yang digunakan adalah ternak sapi Peranakan Ongole minimal pernah beranak dua kali. Penelitian ini menggunakan metode survey terhadap responden di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. Variabel yang diamati adalah karakteristik peternak, umur pertama kawin, umur pertama beranak, calving interval, service per conception dan post partum matting. Hasil penelitian ini menunjukkan usia peternak rata-rata 47 tahun, pendidikan SD 59,18%, SMP 21,42%, SMA 19,38%, pengalaman beternak rata-rata 32 tahun, pekerjaan pokok petani 75,5%, buruh bangunan 24,4 %. Kinerja reproduksi, umur pertama kawin rata-rata 18,01 bulan, umur beranak pertama rata-rata 30,11 bulan, CI rata-rata 12,43 bulan, PPM rata-rata 3,21 bulan dan S/C rata-rata 1,25 kali dan konsumsi BK sekitar 7,27 kg/UT/hari. Disimpulkan bahwa kinerja reproduksi sapi Peranakan Ongole di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta cukup baik dilihat dari karakteristik kinerja reproduksinya.

Kata Kunci: Sapi Peranakan Ongole, umur pertama pubertas, calving interval, service per conception, post partum matting

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the reproductive performance of Ongole crossbred cattle in Tanjungsari District, Gunungkidul Regency, Yogyakarta. This research was conducted on March 28 - July 03, 2020. The research material used was Ongole crossbreed cattle at least two times. This study used a survey method of respondents in Tanjungsari District, Gunungkidul Regency. The variables observed were the characteristics of breeders, age at first puberty, age at first birth, calving interval, service per conception and post partum matting. The results of this study indicate that the average age of the breeders is 47 years, Primary school education is 59.18%, Junior high school 21.42%, High school 19.38%, the average farming experience is 32 years, the main job of farmers is 75.5 %, construction workers 24.4%. Reproductive performance, average age at first marriage of 18.01 months, mean age of first childbirth 30.11 months, mean CI 12.43 months, average PPM 3.21 months and average S / C 1 , 25 times and consumption of Dry Matter around 7,27 kg /Au/ day. It was concluded that the reproductive performance of Ongole crossbred cattle in Tanjungsari Subdistrict, Gunungkidul Regency, Yogyakarta was quite good in terms of their reproductive performance characteristics.

Keywords: Ongole Cattle, age of first marriage, calving interval, service per conception, post partum matting

**PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki banyak bangsa sapi potong lokal diantaranya adalah sapi Peranakan Ongole (PO). Bangsa sapi PO ini tersebar luas di wilayah Indonesia dan bagian terbesar dari populasi terdapat di pulau Jawa. Sapi PO merupakan bukti keberhasilan pemuliaan sapi potong di Indonesia pada masa lalu. Bangsa sapi ini terbentuk sekitar tahun 1930 melalui sistem persilangan dengan grading up antara sapi Jawa dengan sapi Sumba Ongole (SO). Sejak pembentukannya hingga menjadi suatu bangsa sapi yang mantap, sapi PO memiliki baku karakteristik morfologi yang mudah dikenali. Keunggulan sapi PO, yaitu: daya adaptasi iklim tropis yang tinggi, tahan terhadap panas, tahan terhadap gigitan nyamuk dan caplak, toleran terhadap pakan berserat kasar tinggi (Astuti, 2004).

 Saat ini wilayah sumber bibit sapi PO (Peranakan Ongole) melalui kegiatan Uji Performans telah menghasilkan generasi ketiga. Berdasarkan pemantauan Tim Perbibitan Ternak Sapi PO Bidang Peternakan Dinas Pertanian dan Pangan, saat ini tercatat induk dasar sebanyak 22 ekor, dengan F1 32 ekor, F2 14 ekor, dan F3 1 ekor. Catatan ini masih akan terus diperbarui, dan ditelisik melalui optimalisasi kegiatan uji performan di tahun 2019. Untuk mendapatkan sampai generasi ketiga, memang cukup sulit dikarenakan kebutuhan peternak rakyat yang ingin segera menjual ternaknya untuk kebutuhan mereka. Walaupun masih dalam jumlah yang relatif sedikit hasil generasi ketiga, namun setidaknya wilsumbit melalui keberadaan ASPIPO (Asosiasi Perbibitan Ternak Sapi PO) bersama-sama dengan tim mulai menginventarisir kembali generasi ketiga ini, yang lazim disebut dengan nama F3 (Fenotip 3). F3 lahir dengan tampilan semakin mendekati sempurna untuk trah/silsilah sapi PO (Peranakan Ongole) di Kabupaten Gunungkidul. Secara umum populasi ternak kecil di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2015 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Populasi kambing naik sebesar 0,43 persen. Populasi ternak besar dan unggas juga mengalami kenaikan sebesar 0,95 dan 14,74 persen.

Sapi Peranakan Ongole (PO) pada tahun 1991 populasinya mencapai 4.600 .000 ekor, mendominasi jumlah sapi potong di Indonesia dan terkonsentrasi di Pulau Jawa. Akan tetapi telah terjadi penurunan yang drastis dan pada tahun 2001 populasi dilaporkan sebesar 874.000 ekor dan konsentrasi tetap di Pulau Jawa . Sebagai sumberdaya genetik sapi lokal, pengembangan populasi perlu segera dilakukan terutama di luar Pulau Jawa dimana sapi PO telah banyak dipelihara . Potensi biologik reproduksi dan produksi sapi PO menunjukkan variasi yang cukup besar, rata-rata performans yang dilaporkan menunjukkan bahwa peranan lingkungan sangat besar. Sapi PO sangat tanggap terhadap perubahan dan perubakan pakan. Rata-rata calf crop sapi PO di peternakan rakyat yang pernah dilaporkan adalah 36%, 52,63%, 54,60% dan 59,32%.

Peneliti memilih Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul sebagai tempat penilitian karena Kecamatan Tanjungsari merupakan salah satu daerah sentra utama pengembangan sapi pernakan ongole di Provinsi DIY. Kabupaten Gunungkidul memiliki populasi ternak sapi peranakan ongole terbesar di DIY dengan jumlah sapi PO sebanyak 5.300 ekor dan sapi non-PO ada 13.888 ekor (Dinas Pertanian Provinsi DIY,2016). Sedangkan jumlah populasi sapi di Kabupaten Gunungkidul saat ini ada 153.658 ekor.

Secara nasional maka Kabupaten Gunungkidul berpotensi sebagai salah satu pemasok sapi potong. Di sisi lain, pengembangan sapi potong di wilayah Gunungkidul belum merata di seluruh kecamatan yang ada sehingga perlu adanya identifikasi potensi keunggulan wilayah apakah merupakan daerah basis maupun non basis pengembangan sapi potong. Keberhasilan suatu usaha peternakan sapi potong ditentukan oleh ketersediaan bibit unggul (breeding), manajemen dan pakan (Salim 2013). Selain itu, menurut Zulbardi et al. (2001) dalam Tabrany (2006) pengembangan usaha peternakan sapi potong perlu memperhatikan tiga komponen utama yang saling terkait, yaitu lahan, ternak dan hijauan pakan.

**MATERI DAN METODE PENELITIAN**

**Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 05 Juni 2020 – 05 Juli 2020 di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.

**Materi**

Peternak Bahan yang digunakan adalah Peternak, ternak dan pakan ternak. Peternak yang diambil adalah peternak sapi Peranakan Ongole dengan lama beternak minimal satu tahun dengan jumlah kepemilikan minimal 1 UT (unit ternak) setara dengan satu ekor sapi dewasa seberat 250 kg.

**Metode Penelitian**

**Tahap prapenelitian**

 Metode Penelitian ini menggunakan cara survei yaitu, melakukan survei untuk menentukan ternak yang akan digunakan sebagai sampel. Sampel dipilih adalah ternak sapi peranakan Ongole di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul.

Peneliti menggunakan tiga dari sembilan dusun yang ada di desa Hargosari sebagai tempat untuk melakukan pengumpulan data dan sebagai sumber informan. ketiga dusun tersebut memiliki populasi peranakan Sapi ongole lebih banyak dibandingkan dusun-dusun lainnya yang ada di desa Hargosari.

Tabel 3. Populasi sapi di Kecamatan Tanjungsari.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | **KELURAHAN** | **JANTAN** | **BETINA** |
| 1 | HARGOSARI | 534 | 1.031 |
| 2 | KEMIRI | 509 | 1.096 |
| 3 | KEMADANG | 527 | 1.044 |
| 4 | BANJAREJO | 508 | 1.020 |
| 5 | NGESTIREJO | 524 | 1.013 |
|  | JUMLAH | 2.602 | 5.204 |

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul 2020

Sampel dipilih menggunakan rumus Slovin menurut Umar (2001) sebagai berikut:

n = N1/(1 + Ne^2 )

Dimana:

N = Jumlah Populasi

n = Jumlah Sampel

E = Tingkat galat (10%)

Penggunaan toleransi kesalahan pada penelitian ini sebesar 10% perhitungan jumlah sampel. Sesuai dengan rumus diatas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

 n = 7423/(1+7423(〖0.1〗^2))

 n = 7423/(1+7423(〖0.01〗^ ))

 n = 7423/(1+75.23)

 n = 7423/

 n = 98 ternak

Jumlah sampel diambil secara purposive sampling yaitu 98 ternak. Pengambilan data dilakukan dengan metode survey terhadap responden. Jumlah sample di ambil dari populasi tertinggi, sedang dan terendah (Sugiyono, 2016).

Data tersebut mencakup data primer, data primer diperoleh dari wawancara secara observasi. Dan data sekunder, data yang diperoleh dari Dinas Peternakan Kabupaten Gunungkidul.

**Tahap penelitian**

Pada tahap ini menggunakan metode survey terhadap peternak Sapi Peranakan Ongole (PO) dengan mencangkup data primer dan data sekunder. Data diperoleh dengan melakukan wawancara kepada peternak dan pengamatan kondisi wilayah setempat.

**Variabel yang Diamati**

Variable yang diamati meliputi :

1. Identitas peternak : nama, alamat, umur, lama berternak sapi peranakan ongole (PO), pendidikan, pekerjaan pokok, pengalaman beternak, tujuan pemeliharaan dan jumlah ternak yang dimiliki. Dilakukan dengan wawancara.
2. Kepemilikan ternak : jumlah ternak (UT), umur ternak, jenis kelamin dan jenis pakan. Dilakukan dengan wawancara.
3. Data produksi : bobot lahir (BL), bobot sapih (BS), *litter size*, pertambahan bobot badan harian (PBBH), produksi susu, dan konsumsi pakan. Dilakukan dengan melakukan penimbangan 2 kali pada hari ke-1 dan hari ke-10.

**Analisis Data**

Data yang diperoleh selanjutnya akan di analisis dengan analisis deskriftif mengacu kepada Rasyad (2003).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibu Kota Wonosari yang terletak 39 km sebelah tenggara Kota Yogyakarta. Secara yuridis, status Kabupaten Gunungkidul sebagai salah satu daerah kabupaten yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dalam lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta ditetapkan pada tanggal 15 Agustus 1950 dengan UU no 15 Tahun 1950 jo Peraturan Pemerintah No 32 tahun 1950 pada saat Gunungkidul dipimpin oleh KRT Labaningrat.

Berdasarkan data statistik kependudukan Kabupaten Gunungkidul laju pertumbuhan penduduk tiap tahun rata-rata di Kabupaten Gunungkidul mencapai 2%. Bila dibandingkan Kotamadya Yogyakarta, yaitu laju pertumbuhan rata-rata tiap tahun sebesar 1,65%.

**Identitas Peternak**

Tabel 2. Identitas peternak Sapi Peranakan Ongole di Kabupaten Gunungkidul

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Identitas Peternak | Rata-rata/Desa | Rata- Rata |
|  | Jambu | Klepu | Jrakah |  |
| Umur (Th) | 48,7 | 49,3 | 46,7 | 47 |
| Pendidikan (%)SDSMPSMA | 56,2521,87 21,87 | 46,4221,4221,42 | 55,5522,2211,11 | 59,1821,4219,38 |
| Pengalaman Berternak (Th) | 35,51 | 31,72 | 29,79 |  32 |
| Pekerjaan Pokok (%)PetaniBuruh Bangunan | 239 | 225 | 2910 | 75,5  24,4 |

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa rata-rata umur peternak sapi peranakan Ongole di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul adalah 47 Tahun. Identitas responden merupakan salah satu indikasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam mengelola ternak, antara lain umur peternak, mata pencaharian, tingkat pendidikan dan lama beternak (Sumadi et al., 2011). Rerata umur peternak sapi PO di Kecamatan Tanjungsari adalah 47 tahun dengan pengalaman beternak 32 tahun. Semakin lama pengalaman beternak, memungkinkan untuk lebih banyak belajar, sehingga dapat dengan mudah menerima inovasi teknologi yang berkaitan dengan usaha ternak sapi PO menuju perubahan yang lebih baik secara individu maupun kelompok (Soeharsono et al., 2010). Umur Peternak Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa rata-rata umur peternak Sapi Ongole di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul diketahui berkisar 27 tahun sampai dengan 78 tahun dengan rerata 47 tahun. Hal ini berarti bahwa umur Peternak di Kecamatan Tanjungsari berada pada kelompok usia produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Kasim dan Sirajuddin (2008), usia non produktif berada pada rentan umur 0 - 14 tahun, usia produktif 15 – 56 tahun dan usia lanjut 57 tahun keatas.

 **Pendidikan Peternak**

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha tidak terkecuali dalam usaha berternak. Tingkat pendidikan seseorang merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu jenis pekerjaan atau tanggung jawab. Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh para peternak sapi Ongole di Kabupaten Tanjungsari cukup bervariasi dari hasil penelitian diperoleh data responden yaitu Komposisi pendidikan tertinggi para peternak adalah sekolah dasar (SD) yaitu sebesar 59,18%, SMP 21,42%, dan SMA 19,38%, . Tingkat pendidikan para peternak masih tergolong rendah, hal ini akan berpengaruh terhadap cara mereka beternak, karena semakin tinggi pendidikan seseorang akan lebih mudah. Dalam menerima teknologi baru (Lestari, 2000).

**Pekerjaan Pokok**

Pekerjaan pokok adalah hanya mempunyai satu pekerjaan maka pekerjaan tersebut digolongkan sebagai pekerjaan pokok. Hasil penelitian menunjukan pekerjaan utama peternak sapi Ongole di Kecamatan Tanjungsari adalah petani 75%, dan buruh bangunan 24%.

**Pengalaman Beternak**

Pekerjaan Berdasarkan hasil penelitian pengalaman beternak yang ada di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul adalah 32 tahun, Pengalaman peternak sangat erat kaitannya dengan keterampilan semakin lama pengaIaman beternak seseorang maka keterampilan yang dimiliki akan lebih tinggi dan berkualitas. Menurut Hernanto (1991) pengalaman berternak merupakan modal penting untuk berhasilnya suatu kegiatan usaha berternak.

Pengalaman Beternak di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Gunungkidul 2020

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Desa** |  | **Konsumsi Pakan** |  |  | **Total BK/kg/****Hari/UT** |
| **Rumput Gajah** **18,98%** **BS BK** | **Rumput Lapang** **35,41%** **BS BK** | **Konsentrat88%****BS BK** |
| JambuKlepuJrakah | 23,5129,4126,43 | 4,445,554,99 | 3,252,59 2,33 |  1,15 0,91 0,82 |  0,5 1,282,52 |  0,46 6,05  1,18 7,64 2,33 8,27 |
| Rata-rata  | 26,45 | 4,99 | 2,72 |  0,96 | 1,43 |  1,32 7,27 |

**Konsumsi Pakan**

Hasil penelitian konsumsi pakan sapi Ongole di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul

**Sumber: Data primer penelitian 2020.**

Konsumsi Protein Kasar (PK) di Kecamatan Tanjungsari

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Desa** |  **Konsumsi PK**  |  |
| **Rumput Gajah****10,91%** | **Rumput Lapang****6,69%** | **Konsentrat**  **12%** | **Total PK/kg/****Hari/UT** |
| Jambu  | 2,56 | 0,22 |  0,06 | 2,84 |
| Klepu  | 3,21 | 0,17 |  1,15  | 4,53 |
| Jrakah  | 2,88 | 0,15 |  0,30 | 3,56 |
| Rata-rata | 2,88 | 0,18 |  0,50 | 3,64 |

Keterangan: PK:Protein Kasar

Kebutuhan PK: 12% dari kebutuhan

bahan kering (Kearl, 1992)

Hasil dari penelitian berdasarkan tabel diatas menujukan bahwa di Kabupeten Tanjungsari umumnya memberi pakan pada ternak berupa hijaun segar yaitu rumput gajah 26,45 kg dan rumput lapang 2,72 kg dan Konsentrat 1,43 konsumsi total bahan kering dari rumput gajah dan rumput unggul 7,27 BK/kg/hari/UT dan konsumsi Protein Kasar (PK) 3,64 PK/kg/hari/UT. Menurut hasil penelitian di Kecamatan Tanjungsari Sapi PO dengan bobot badan 250 kebutuhanya BK 7,27 kg/hari/UT dan (PK) 3,64 PK/kg/hari/UT sudah tercukupi. Menurut Kearl (1982) kebutuhan protein kasar untuk ternak sapi yaitu 12-14% dari kebutuhan bahan kering. Sesuai dengan pendapat Tillman et al., (1991) kebutuhan bahan kering pakan yang disarankan untuk sapi pedaging adalah 3-4% dari bobot tubuh.

Pakan adalah semua bahan yang bisa diberikan dan bermanfaat bagi ternak serta tidak menimbulkan pengaruh negatif .

terhadap tubuh ternak yang diperlukan untuk perawatan tubuh, pertumbuhan, penggemukan, reproduksi (birahi dan kebuntingan) serta laktasi. Ternak dapat mencapai produksi yang optimal apabila pakan yang diberikan sempurna dan mencukupi dalam arti pakan tersebut harus mengandung zat-zat yang dibutuhkan yakni karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan air dengan jumlah sesui kebutuhan ternak (Santosa, 2010). Ketersedian pakan yang kontinyu, murah dan mudah diperoleh merupakan salah satu kunci keberhasilan beternak. Sapi perharinya mampu mengkonsumsi pakan hijauan segar sekitar 10% dari berat badan atau 3% berat bahan kering dari bobot tubuh sapi/hari (Sutrisna, 2016).

Hasil penelitian karakteristik kinerja reproduksi sapi Ongole di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul mengenai umur pertama kawin, umur beranak pertama, calving interval, post partum matting, service per conception (S/C) dapat dilihat pada tabel 6 berikut Karakteristik Kinerja Reproduksi Sapi Ongole di Kecamatan Tanjungsari.

Tabel. 4. Karakteristik Reproduksi sapi Ongole di Kecamtan Tanjungsari.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Desa** |  | **Karakteristik Reproduksi** |
| Umur Pertama Kawin (Bln) | Umur Pertama beranak (Bln) | S/C | Post Partum Matting(Bln) | Calving Interval(Bln) |
| Desa Jambu Desa KlepuDesa Jrakah |  18,15 17,42 18,45  |  30,75 29,1430,44 | 1,251,341,17 |  3,19 3,33 3,10 |  12,37 12,46 12,47 |
|  | Rata – Rata |  18,01 | 30,11 |  1,25 |  3,21 12,43 |

*Sumber : Data primer penelitian 2020*

**Umur Pertama Kawin**

Berdasarkan hasil penelitian umur kawin pertama pada sapi Ongole di kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul adalah 18,01 (bulan). Hasil penelitian ini sesuai dengan Salisbary dan Van Dermark (1985) yang menyatak an bahwa umur sapi dara dapat dikawinkan pertama kali umur 14-25 bulan pada kondisi pakan serta manajemen yang baik. Hal ini menunjukan bahwa umur pertama kawin sapi Ongole di Kecamatan Tanjungsari baik.

**Umur Pertama Beranak**

Produksi Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul, didapatkan hasil rerata umur beranak pertama adalah 30,11. hal ini sesuai dengan pendapat Handiwirawan dan Subandryo (2007) yang menyatakan bahwa umur pertama kali sapi peranakan Ongole melahirkan antara 28-32 bulan. Hasil penelitian ini lebih rendah bila dibandingkan hasil yang dilaporkan oleh Siswanto (2013) rata-rata umur pertama melahirkan didapat bahwa 36,8 bulan.

***Service Per conception* ( S/C )**

Service Per Conception adalah jumlah pelayanan IB yang dipergunakan untuk memperoleh kebuntingan atau konsepsi pada kelompok akseptor IB (Susilawati, 2011). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata service per conception sapi Ongole di Kecamatan Tanjungsari yaitu 1,25. Sesuai dengan Riatnawati (2010) yang menyatakan nilai S/C sapi PO di Kecamatan Mojogedang yaitu 1.38 ±0.38 kali lebih kecil dibanding dengan nilai S/C sapi PO menurut Riatnawati (2010) dan Wahyudi (2014) yaitu 2,28±0,22 kali dan 1,93±0,83 kali.

Grafik S/C di kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa sapi Ongole di Kecamatan Tanjungsari memiliki nilai S/C sudah baik. Pemberian pakan dapat mempengaruhi s/c, konsumsi pakan sehari-harinya yaitu rumput hijauan segar dan konsentrat yang di berikan ke ternak. Konsumsi pakan sapi Ongole kecamatan Tanjungsari yaitu 7,27 BK/kg/hari/UT. Sejalan penjelasan Susilawati (2011). faktor yang mempengaruhi tingginya nilai S/C diantaranya adalah faktor nutrisi dari pakan yang diberikan.

Untuk konsumsi Protein Kasar (PK) di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul yaitu 3,64 PK/kg/hari/UT . Berdasarkan konsumsi PK di Kecamatan tersebut sudah tercukupi. Selain itu juga lamanya pengalaman beternak (Tabel 4) yaitu 20,22 tahun akan mempengaruhi dalam mendeteksi birahi ternak. Semakin lama pengalaman dalam beternak akan semakin mudah untuk mendeteksi birahi pada ternak (Mardiansyah, 2016)

***Post Partum Matting*( PPM )**

Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai dari post partum matting (ppm) adalah 3,21 (bulan). Sesuai dengan Riatnawati (2010) yang menyatakan nilai PPM sapi PO di Kecamatan Mojogedang yaitu 3,43±0,20 bulan dan lebih pendek dibanding dengan nilai PPM sapi Limpo menurut Wahyudi (2014) yaitu 5,80±3,30 bulan.

. Diagram PPM (post partum matting) di kecamatan Tanjungsari.

Hasil penelitian post partum matting sapi Ongole di kecamatan Tanjungsari yang sudah baik ini juga didukung oleh pengalaman beternak yang cukup lama yaitu 32 tahun, Menurut Sirajuddin (2010), Pengalaman beternak yang lama akan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha ternaknya. Semakin lama beternak, cenderung semakin memudahkan peternak dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan usaha ternaknya yang lebih baik. Selain pengalaman berternak pakan juga sangat berpengaruh terhadap reproduksi kekurangan protein menyebabkan timbulnya birahi yang lemah, silent heat, anestrus, dan kawin berulang (Prihatno et al. (2016). Hasil penelitian menunjukan bahwa konsumsi pakan sapi Ongole di Kecamatan Tanjungsari yaitu 7,27 BK/kg/hari/UT, untuk konsumsi Protein Kasar (PK) di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul yaitu 3,64 PK/kg/hari/UT, Berdasarkan konsumsi PK di Kecamatan Tanjungsari sudah tercukupi.

***Calving Interval*( Cl )**

Calving Interval adalah jarak waktu antara satu kelahiran dengan kelahiran berikutnya, CI dipengaruhi oleh lama kebuntingan dan lama waktu kosong ternak.Jarak beranak merupakan salah satu kinerja reproduksi yang perlu diketahui karena keteraturan CI yang setahun sekali menjamin kesinambungan produksi ternak (Luthfi, Anggraeny dan Purwanto, 2011).

Grafik CI (calving interval) di kecamatan Tanjungsari.

Hasil penelitian diperoleh angka Calving Interval CI sapi Ongole di Kecamatan Tanjungsari adalah 12,43. Hasil ini sesuai dengan (Ball and Peters, 2004). Jarak waktu beranak (CI) yang ideal adalah 12 bulan, yaitu 9 bulan bunting dan 3 bulan menyusui. Hasil ini didukung dengan pengalaman peternak di kecamatan Tanjungsari 32 tahun.

Iskandar dan Farizal (2011) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi lamanya CI adalah kondisi lingkungan dan manajemen pemberian pakan. Hartatik dkk. (2009) menambahkan bahwa kualitas pakan yang kurang bagus dan jumlah yang kurang dapat mengganggu proses reproduksi ternak sehingga selain penundaan umur kawin pertama, hal ini juga berakibat pada umur pertama beranak yang dipengaruhi oleh ketepatan deteksi estrus dan keberhasilan IB yang ditunjukkan oleh nilai Service per Conception. dan konsumsi pakan sehari-harinya yaitu rumput lapang, konsentrat dan hijauan segar yang di berikan peternak. Konsumsi pakan sapi Ongole kecamatan Tanjungsari yaitu 7,27 BK/Kg/hari/UT

Nilai CI didukung oleh keterampilan inseminator di wilayah penelitian iseminatorya sudah cukup berpengalaman dengan lama pengalaman dan sudah mempunyai ijin yang resmi dan sertifikat IB. mempengaruhi panjang pendeknya calving interval antara lain post partum estrus, post partum matting, service per conception, ketepatan saat mengawinkan, dan ada tidaknya kebuntingan (Santosa, 2012)

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahwa kinerja reproduksi sapi Peranakan Ongole di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta sudah baik dilihat dari umur pertama kawin 18,01 bulan, umur beranak pertama 30,11 bulan, Calving Interval (CI) 12,43 bulan Post Partum Matting 3,21 bulan, Service Per Conception (S/C) 1,25 bulan dengan konsumsi pakan 7,27 BK/UT/kg/hari.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan Sapi Peranakan Ongole di kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta untuk dikembangkan lebih lanjut, dilihat dari karakteristik reproduksi nya yang baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afiati, F., Herdis, dan S. Said. 2013. Pembibitan Ternak Dengan Inseminasi Buatan. Penebar Swadaya, Jakarta.

Affandhy, L., P. Situmorang., W.C. Pratiwi., dan D. Pamungkas. 2006. Performans Reproduksi Sapi PO Induk Pada Pola Perkawinan Berbeda Dalam Usaha Peternakan Rakyat: Studi Kasus di Kabupaten Blora dan Pasuruan. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2006. Sumber: http://peternakan.litbang. deptan.go.id, diakses: 7 Desember 2012.

Agustian, L. 2008. Kinerja Reproduksi Sapi Potong Perankan Ongole (PO) dan Sapi Silangan Simmental dengan Peranakan Ongole (SIMPO) di Daerah Kulon Progo. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Bailey, J. L. and M. M. Buhr. 1994. Cryopreservation alters the ca2+ flux of bovine spermatozoa. Can. Anim. Sci. 74:45-51.

Darius, J. L, 2009. Produktivitas sapi Sumba Ongle Di kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur. Skripsi. Universitas Mercu Buana, Yogyakarta.

 Direktorat Jenderal Peternakan 2010-2014. Direktorat Jenderal Peternakan. Departemen Pertanian RI, Jakarta.

Fanani, S., Y. B. P. Subagyo, dan Lutojo. 2013. Kinerja Reproduksi Sapi Peranakan Friesian Holstein (PFH) di Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo. J. Tropical Animal Husbandry. 2: 21-27.

Fikar. Samsul dan Ruhyadi. D. 2012. Penggemukan Sapi. Agromedia Pustaka. Jakartas Selatan.

Hadi, P. U. dan N. Ilham. 2002. Problem dan prospek pengembangan usahapembibitan sapi potong di Indonesia. Jurnal Litbang Pertanian 21: 148-157.

Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Ihsan, M. N. 2010. Indek fertilitas sapi PO dan persilangannya dengan Limousin. Jurnal Ternak Tropika. 11: 82-87.

Iskandar. 2011. Performan reproduksi sapi po pada dataran rendah dan dataran tinggi di provinsi Jambi. J. Ilmiah IlmuIlmu Peternakan 14: 51-61.

Riatnawati, T. 2010. Karakteristik dan Kinerja Induk Sapi Peranakan Ongole dan Sapi persilangan Simmental dengan Peranakan Ongole di Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Pratiwi, N.E., 2019. Kinerja Reproduksi Sapi PO dan Simpo di Kabupaten Kebumen. Skripsi. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Sugiyono. 2014. Metode penelitian Kuantitatif KualitatifdanR&D. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2016. Metode penelitian Kuantitatif KualitatifdanR&D. Bandung: Alfabeta.

Sumbung, F.P. 1977. Performans reproduksi sapi Bali. Prosiding Seminar Ruminansia. Bogor: Direktorat Jenderal Peternakan, IPB.

Sulisbury G. W. dan N. L. Van Demark, 1985. Fisiologi Reproduksi dan Inseminasi Buatan pada sapi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sutrisna. R, 2016. Status Nutrien Sapi Peranakan Ongole Di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu Vol. 4(1): 6-12, Februari 2016

Sutrisno, C.I. 2009. Pemanfaatan Sumber daya pakan lokal terbarui. Seminar Kebangkitan Peternakan. Program Magister Ilmu Ternak Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang

Winarti, E., dan Supriyadi. 2010. Penampilan reproduksi ternak sapi potong betina di Daerah Istimewa Yogyakarta. Seminar nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2010. Sumber: http://peternakan.litbang.deptan.go.id, diakses 16 Desember 2014

Wahyudi, R. P. 2014. Penampilan reproduksi sapi induk Peranakan Ongole dan silangan Simmental dengan Peranakan Ongole di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. Skripsi. S1 Fakultas Peternakan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Yanuartono. 2007. Potensi jerami sebagai pakan ternak ruminansia. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.